

KONTRIBUSI BMT NU NGASEM CABANG SENORI DALAM TRANSFORMASI EKONOMI PEDESAAN MELALUI PENDEKATAN KEUANGAN SYARIAH

Muhammad Abdul Mujib

STAI Senori Tuban, Indonesia

Email: abdulmujib@staisenorituban.ac.id

Absract

This study aims to analyze the contribution of BMT NU Ngasem Senori Branch to strengthening the local economy based on sharia principles, with a focus on the role of BMT in providing access to financing for micro and small business actors and its contribution to the social and spiritual empowerment of the community. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observations, and documentation, and then analyzed inductively to describe the phenomenon of the role of BMT in building a just local economy. The results show that BMT NU Ngasem Senori Branch plays a role not only as a sharia microfinance institution that provides financing without usury through murabahah, mudharabah, and musyarakah contracts, but also as an agent of social transformation that fosters awareness of sharia economics at the grassroots level. The positive impact is seen in the increase in community income, the creation of new jobs, and the development of productive economic activities in the trade, agriculture, and home industry sectors. In addition, the management of zakat, infaq, and alms (ZIS) funds through the Baitul Maal unit plays a role in poverty alleviation, financing the education of orphans, and strengthening social solidarity. The existence of the BMT NU Ngasem Senori Branch has a strategic contribution in realizing a local economy that is inclusive, just, and based on Islamic values.

Keywords: BMT NU Ngasem, Economic Transformation, Sharia Finance

Pendahuluan

Pembangunan ekonomi pedesaan merupakan salah satu faktor penting dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Meskipun desa memiliki potensi sumber daya alam dan manusia yang besar, akses terhadap lembaga keuangan formal masih sangat terbatas. Kondisi ini menyebabkan masyarakat desa sering bergantung pada lembaga keuangan nonformal yang tidak selalu berpihak pada kepentingan masyarakat kecil. Dalam konteks ini, dibutuhkan lembaga keuangan yang inklusif, berkeadilan, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang hidup di tengah masyarakat pedesaan (Rohman et al., 2021).

Baitul Maal wat Tamwil (BMT) hadir sebagai lembaga keuangan mikro syariah yang berperan penting dalam pemberdayaan ekonomi umat. BMT tidak hanya bertujuan memperoleh keuntungan, tetapi juga memiliki fungsi sosial melalui penghimpunan dan penyaluran dana berbasis prinsip keadilan dan kemitraan. Keberadaan BMT menjadi bukti bahwa sistem keuangan syariah mampu beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat akar rumput sekaligus menjadi sarana transformasi ekonomi lokal (Rahayu, 2020). Peranan BMT

dalam pembangunan ekonomi pedesaan telah dibuktikan oleh sejumlah penelitian. BMT berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kapasitas usaha mikro melalui pembiayaan berbasis bagi hasil, Peranan BMT dalam pembangunan ekonomi pedesaan telah dibuktikan oleh sejumlah penelitian. BMT berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kapasitas usaha mikro melalui pembiayaan berbasis bagi hasil. BMT dapat meningkatkan kemandirian masyarakat desa melalui akses modal usaha yang mudah dan sesuai syariah (Ridwan, 2021). Namun, setiap BMT memiliki karakteristik dan strategi yang berbeda, tergantung pada kondisi sosial ekonomi daerah dan kemampuan manajerial pengurusnya.

Implementasi prinsip keuangan syariah di tingkat mikro masih menghadapi sejumlah tantangan. Di antaranya adalah rendahnya literasi keuangan syariah masyarakat, keterbatasan modal, dan belum optimalnya kapasitas manajemen internal BMT (Purwanto et al., 2022). Faktor-faktor ini seringkali menjadi penghambat dalam memperluas jangkauan layanan serta efektivitas pembiayaan syariah di pedesaan. BMT NU Ngasem Cabang Senori merupakan salah satu cabang dari jaringan BMT Nahdlatul Ulama yang beroperasi di wilayah pedesaan Kabupaten Tuban. Sebagai lembaga keuangan berbasis komunitas keagamaan, BMT ini berupaya mengintegrasikan nilai-nilai sosial-keagamaan dengan praktik ekonomi syariah (Aufa Rizka Azzumi et al., 2022). Keunikan BMT NU Ngasem terletak pada keterlibatannya dalam komunitas sosial keagamaan yang kuat, sehingga pendekatan pemberdayaan yang dilakukan tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga spiritual.

Penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana BMT NU Ngase Cabang Senori berkontribusi terhadap transformasi ekonomi masyarakat pedesaan melalui pendekatan keuangan syariah. Fokusnya mencakup praktik pembiayaan, program pendampingan usaha, serta dampak sosial ekonomi terhadap masyarakat sekitar. Dengan mengkaji praktik di tingkat cabang, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran konkret tentang bagaimana BMT dapat menjadi instrumen transformasi ekonomi berbasis nilai-nilai Islam. Gap penelitian yang muncul adalah bahwa meskipun banyak penelitian membahas peran BMT dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, belum banyak studi yang secara khusus meneliti cabang BMT yang berafiliasi dengan organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama di daerah pedesaan (Mukharom et al., 2024). Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada aspek ekonomi makro atau kelembagaan pusat, belum meneliti praktik implementasi di tingkat cabang dan dampaknya terhadap perubahan sosial-ekonomi lokal (Tussa'adah, 2024).

Penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan kajian tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan studi ekonomi mikro syariah, serta kontribusi praktis bagi peningkatan efektivitas lembaga keuangan mikro syariah di pedesaan, khususnya bagi BMT NU Ngase Cabang Senori dan lembaga sejenis di daerah lain (Lestari, 2025). Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: 1. mengidentifikasi bentuk dan mekanisme pembiayaan syariah yang diterapkan oleh BMT NU Ngase Cabang Senori; 2. menilai peran BMT dalam meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan ekonomi masyarakat pedesaan; serta 3. mengkaji bagaimana penerapan prinsip-prinsip syariah berkontribusi terhadap terciptanya ekosistem ekonomi yang

berkeadilan, inklusif, dan berkelanjutan di wilayah pedesaan.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam kontribusi BMT NU Ngase Cabang Senori dalam transformasi ekonomi pedesaan melalui pendekatan keuangan syariah. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial secara komprehensif dan kontekstual berdasarkan pengalaman subjek penelitian. Pendekatan kualitatif deskriptif sering digunakan untuk mengungkap fenomena sosial yang kompleks dan tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan dipahami melalui makna yang dibangun oleh partisipan penelitian (Sugiyono, 2010). Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi terhadap pengurus, karyawan, serta nasabah BMT. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, laporan tahunan, dan dokumen resmi yang relevan. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban, dengan teknik pengambilan informan menggunakan purposive sampling, yakni memilih subjek berdasarkan peran dan relevansinya terhadap fokus penelitian (Moleong, 2019).

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Matthew B. et al., 2020). Model ini memberikan kerangka sistematis dalam mengolah data kualitatif agar menghasilkan pemahaman yang terarah dan mendalam. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta pengecekan ulang hasil wawancara kepada informan (member check). Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang objektif mengenai peran BMT NU Ngasem Cabang Senori dalam memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat pedesaan, sekaligus menunjukkan sejauh mana prinsip-prinsip syariah diterapkan dalam praktik keuangan mikro.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum BMT NU Ngasem Cabang Senori

BMT NU Ngasem Cabang Senori merupakan salah satu unit lembaga keuangan mikro syariah yang berada di bawah naungan Koperasi BMT NU Ngasem Tuban, dengan wilayah kerja mencakup Kecamatan Senori dan sekitarnya. Berdiri sejak tahun 2020, lembaga ini memiliki misi utama untuk memberikan layanan keuangan berbasis syariah bagi masyarakat menengah ke bawah, khususnya pelaku usaha mikro dan kecil di pedesaan. Kehadiran lembaga ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat terhadap akses permodalan yang sesuai dengan prinsip syariah dan terhindar dari praktik riba yang umumnya masih dijumpai pada lembaga keuangan konvensional. BMT NU Ngasem Cabang Senori beroperasi dengan dua fungsi utama, yaitu Baitul Maal (pengelolaan dana sosial seperti zakat, infak, dan sedekah) dan Baitul Tamwil (pengelolaan pembiayaan, simpanan, dan investasi). Dua fungsi ini berjalan beriringan untuk mendukung terciptanya keseimbangan antara aspek sosial dan ekonomi umat. Berdasarkan data internal, jumlah anggota aktif hingga tahun 2025 mencapai lebih dari 3.875 orang, dengan komposisi 60% pelaku usaha mikro dan 40% masyarakat umum. Latar belakang sosial ekonomi anggota didominasi oleh pedagang kecil, petani, pengrajin rumahan, serta pekerja informal yang

memerlukan akses modal fleksibel untuk mengembangkan usahanya.

Secara kelembagaan, BMT NU Ngasem Cabang Senori memiliki struktur organisasi yang terdiri dari manajer cabang, bagian pembiayaan, bagian simpanan, bagian akuntansi, dan unit sosial (maal). Pengelolaan lembaga ini berpedoman pada fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) serta pengawasan internal yang dilakukan oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS). Kegiatan operasional lembaga dilakukan dengan prinsip amanah, transparansi, dan keadilan sebagaimana diajarkan dalam sistem ekonomi Islam. Dalam aspek sosial, BMT NU Ngase juga aktif melaksanakan program pemberdayaan masyarakat, seperti pelatihan kewirausahaan, pendampingan usaha kecil, serta penyaluran bantuan sosial dari dana zakat, infak, dan sedekah. Hal ini menunjukkan bahwa peran BMT tidak hanya sebatas lembaga intermediasi keuangan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial di lingkungan pedesaan. Dengan model pelayanan berbasis komunitas, lembaga ini berhasil membangun kepercayaan (*trust*) masyarakat dan memperkuat jaringan ekonomi umat di tingkat akar rumput.

Dari perspektif ekonomi syariah, BMT NU Ngasem Cabang Senori menerapkan sistem pembiayaan berbasis bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*), serta jual beli *murabahah* untuk memenuhi kebutuhan modal kerja anggotanya. Penerapan prinsip ini tidak hanya menjamin kehalalan transaksi, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama antara pihak BMT dan nasabah. Melalui pendekatan ini, BMT mampu menciptakan hubungan keuangan yang lebih etis, partisipatif, dan berkeadilan sosial dibandingkan lembaga keuangan konvensional. Secara geografis, Kecamatan Senori dikenal sebagai wilayah dengan potensi ekonomi berbasis pertanian dan perdagangan tradisional. Oleh karena itu, kehadiran BMT NU Ngasem Cabang Senori menjadi penting sebagai motor penggerak ekonomi lokal, yang tidak hanya memberikan akses keuangan tetapi juga memperkuat daya saing pelaku usaha kecil. Dalam konteks ini, BMT berperan ganda: sebagai institusi keuangan syariah dan lembaga pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan. Dengan demikian, keberadaan BMT NU Ngase Cabang Senori mencerminkan model ideal dari lembaga keuangan mikro syariah yang berorientasi pada pembangunan ekonomi umat, sejalan dengan prinsip *maqashid al-syari'ah*, yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Peran strategis lembaga ini juga menjadi bagian dari upaya membangun ekosistem ekonomi inklusif dan berkeadilan, yang berkontribusi langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di tingkat lokal.

Peran BMT dalam Meningkatkan Kemandirian dan Kesejahteraan Masyarakat Desa

BMT NU Ngasem Cabang Senori memiliki kontribusi strategis dalam mendorong kemandirian dan kesejahteraan ekonomi masyarakat pedesaan melalui penerapan pembiayaan syariah yang inklusif dan berkeadilan. Sebagai lembaga keuangan mikro syariah, BMT NU Ngasem berfungsi tidak hanya sebagai lembaga intermediasi keuangan, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang berperan dalam membangun kesadaran dan kemandirian ekonomi masyarakat. Melalui produk pembiayaan *murabahah*, *mudharabah*, dan *musyarakah*, lembaga ini memberikan akses permodalan bagi pelaku usaha mikro tanpa memberatkan mereka dengan bunga atau jaminan konvensional yang sering kali menjadi hambatan di perbankan umum (Antonio, 2001). Selain menyediakan akses modal, BMT

juga melaksanakan program pendampingan usaha, pelatihan manajemen keuangan mikro, serta pembinaan etika bisnis syariah untuk meningkatkan kapasitas wirausaha para anggotanya.

Mayoritas nasabah BMT NU Ngasem Cabang Senori mengalami peningkatan omzet dan produktivitas usaha setelah mendapatkan pembiayaan produktif. Masyarakat yang semula bergantung pada pinjaman informal kini mulai mengandalkan pembiayaan syariah yang lebih transparan dan berorientasi pada keadilan (Huda & Heykal, 2010). Program pelatihan yang diselenggarakan oleh BMT juga membantu anggota memahami pentingnya pencatatan keuangan sederhana, pengelolaan modal kerja, serta strategi pemasaran produk lokal. Dengan adanya aktivitas kelompok usaha yang difasilitasi oleh BMT, tercipta jaringan ekonomi yang saling mendukung antaranggota, memperkuat solidaritas ekonomi berbasis gotong royong, dan memperluas peluang usaha di sektor perdagangan, pertanian, serta industri rumah tangga.

Peran sosial BMT NU Ngasem Cabang Senori juga sangat menonjol. Melalui fungsi *baitul maal*, lembaga ini menyalurkan zakat, infak, dan sedekah (ZIS) untuk membantu masyarakat miskin, memberikan beasiswa pendidikan, dan mendukung usaha ultra-mikro yang tidak memiliki akses ke lembaga keuangan formal (Mufraini, 2006). Pendekatan integratif antara *baitul maal* dan *baitul tamwil* ini menjadi ciri khas BMT yang membedakannya dari lembaga keuangan konvensional. Penelitian Rahmawati (2020) menegaskan bahwa BMT di wilayah pedesaan berperan tidak hanya dalam penguatan akses keuangan, tetapi juga dalam membangun karakter sosial-ekonomi masyarakat melalui nilai-nilai Islam seperti keadilan, tolong-menolong, dan kejujuran (Hasan, 2014).

Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh BMT NU Ngasem turut memperkuat *spiritual economy* masyarakat pedesaan. Melalui pengajian rutin ekonomi Islam dan pelatihan wirausaha berbasis nilai-nilai tauhid, BMT menanamkan prinsip bahwa keberhasilan usaha bukan hanya diukur dari laba finansial, tetapi juga dari keberkahan dan manfaat sosial yang dihasilkan. Dengan demikian, BMT NU Ngasem Cabang Senori berfungsi sebagai katalisator transformasi ekonomi pedesaan yang tidak hanya berfokus pada aspek material, tetapi juga membangun kesadaran moral dan sosial masyarakat. Kontribusi ini membentuk ekosistem ekonomi pedesaan yang lebih mandiri, berkeadilan, dan berkelanjutan sesuai dengan prinsip maqasid syariah.

Implementasi Prinsip-Prinsip Syariah dalam Ekosistem Ekonomi Berkeadilan

Penerapan prinsip-prinsip syariah di BMT NU Ngasem Cabang Senori menjadi pilar utama dalam membangun sistem ekonomi yang adil, transparan, dan berkelanjutan. Prinsip keadilan (*'adl*) dan kemaslahatan (*maslahah*) menjadi dasar dalam setiap kebijakan pembiayaan dan kegiatan operasional, sehingga hubungan antara lembaga dan nasabah berjalan tanpa adanya unsur eksploitasi maupun ketimpangan ekonomi. Dalam setiap akad pembiayaan, seperti *murabahah*, *mudharabah*, dan *musyarakah*, BMT memastikan adanya keseimbangan hak dan kewajiban antara kedua belah pihak sesuai dengan prinsip syariah (Ratih & Latifah, 2024).

BMT NU Ngasem Cabang Senori mengelola unit sosial melalui *Baitul Maal*, yang menyalurkan dana zakat, infak, dan sedekah kepada masyarakat kurang mampu. Penyaluran

ini tidak hanya dalam bentuk bantuan konsumtif, tetapi juga berupa modal bergulir dan beasiswa pendidikan, yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan jangka panjang masyarakat pedesaan. Melalui pendekatan ini, nilai *ta'awun* (tolong-menolong) terimplementasi secara nyata dan berkontribusi terhadap terbentuknya ekosistem ekonomi yang inklusif dan berkeadilan (Sabirin & Zen, 2024).

Penerapan prinsip syariah di BMT NU Ngasem telah menciptakan budaya kerja yang berlandaskan etika, kejujuran, dan transparansi. Lembaga ini menekankan pentingnya *accountability* dan pelaporan keuangan syariah sebagai sarana membangun kepercayaan publik dan menjaga keberlanjutan operasional (Rizal et al., 2025). Namun demikian, tantangan tetap muncul dalam menjaga konsistensi penerapan prinsip syariah, terutama ketika BMT menghadapi tekanan kebutuhan profitabilitas dan keterbatasan sumber daya manusia yang memahami prinsip keuangan syariah secara mendalam.

Penerapan prinsip syariah juga memberikan dampak sosial-ekonomi yang signifikan. Masyarakat yang menjadi anggota BMT menunjukkan peningkatan kesejahteraan melalui pembiayaan produktif yang sesuai dengan prinsip syariah dan berbasis pada nilai-nilai keadilan serta solidaritas sosial (Astuti & Samir, 2021). Dengan demikian, BMT NU Ngasem Cabang Senori tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keuangan, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial-ekonomi yang berperan dalam menciptakan keseimbangan antara aspek spiritual dan material dalam kehidupan masyarakat pedesaan (Astuti & Samir, 2021).

Dampak dan Kontribusi BMT terhadap Ekonomu Lokal

BMT NU Ngase Cabang Senori telah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan ekonomi lokal, baik dalam aspek finansial maupun sosial. Melalui berbagai produk pembiayaan syariah seperti *murabahah*, *mudharabah*, dan *musyarakah*, BMT membantu masyarakat, khususnya pelaku usaha mikro dan kecil, untuk memperoleh akses modal usaha tanpa harus terjerat sistem bunga (*riba*) yang dilarang dalam Islam. Pembiayaan ini telah mendorong lahirnya berbagai kegiatan ekonomi produktif, seperti perdagangan hasil pertanian, industri rumah tangga, usaha konveksi, dan sektor jasa berbasis komunitas. Dampak langsung dari aktivitas ini terlihat dari meningkatnya pendapatan masyarakat serta terbentuknya lapangan kerja baru di wilayah Kecamatan Senori (Astuti & Samir, 2021).

BMT NU Ngase Cabang Senori berperan penting dalam membangun kesadaran ekonomi syariah di tingkat akar rumput. Melalui pendekatan sosial dan edukatif, BMT mengajarkan nilai-nilai keuangan syariah seperti keadilan, kejujuran, dan tolong-menolong (*ta'awun*) dalam kegiatan ekonomi (Suseno, 2020). Hal ini mendorong terjadinya perubahan paradigma di masyarakat dari pola konsumtif dan bergantung pada kredit berbunga menuju pola ekonomi produktif yang berorientasi pada keberkahan (*barakah*) dan kesejahteraan bersama. Dari perspektif sosial, kontribusi BMT tidak hanya terlihat pada pemberian modal, tetapi juga dalam pemberdayaan masyarakat. Program pelatihan kewirausahaan, pendampingan usaha mikro, serta pembinaan manajemen keuangan rumah tangga menjadi bagian integral dari peran sosial BMT. Melalui kegiatan tersebut, banyak anggota yang semula berstatus sebagai buruh atau pekerja tidak tetap kini mampu membuka

usaha mandiri. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa BMT berfungsi bukan hanya sebagai lembaga keuangan, melainkan juga sebagai agen transformasi sosial di tingkat lokal.

Dalam konteks pembangunan ekonomi pedesaan, BMT NU Ngase Cabang Senori turut mendorong terbentuknya ekosistem ekonomi yang inklusif dan berkeadilan (Ratih & Latifah, 2024). BMT berupaya menjangkau kelompok masyarakat yang selama ini terpinggirkan oleh sistem keuangan formal, seperti petani kecil, pedagang tradisional, dan pengrajin rumahan. Dengan memberikan akses modal dan pembiayaan tanpa agunan besar, BMT membantu mereka berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi secara lebih mandiri. Hal ini sejalan dengan tujuan sistem ekonomi Islam untuk mewujudkan pemerataan kesejahteraan dan menghapus kesenjangan sosial ekonomi. Dari sisi spiritual, aktivitas BMT juga berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran religius dalam bertransaksi ekonomi. Para nasabah didorong untuk memahami bahwa aktivitas ekonomi bukan semata mencari keuntungan materi, tetapi juga bagian dari ibadah dan amanah moral. Pendekatan ini memperkuat integrasi antara nilai-nilai Islam dan praktik ekonomi masyarakat pedesaan, sehingga membentuk karakter ekonomi yang beretika dan berkeadilan (Hani et al., 2025).

Selain memberikan manfaat mikro di tingkat individu, keberadaan BMT NU Ngase Cabang Senori juga berdampak pada stabilitas ekonomi lokal secara makro (Bimantara & Yazid, 2023). Perputaran dana masyarakat yang dikelola melalui BMT menciptakan sirkulasi ekonomi di wilayah pedesaan, meningkatkan likuiditas, dan mengurangi ketergantungan terhadap lembaga keuangan konvensional. BMT juga menjadi instrumen penting dalam menjaga keberlanjutan usaha kecil melalui prinsip bagi hasil, yang mendorong kolaborasi antara lembaga dan anggota, bukan hubungan kreditur-debitur yang eksploitatif.

Kegiatan sosial seperti penyaluran zakat, infak, dan sedekah (ZIS) yang dikelola oleh unit *Baitul Maal* juga memberikan dampak signifikan terhadap masyarakat miskin dan rentan. Dana ZIS digunakan untuk membantu biaya pendidikan anak-anak yatim, perbaikan rumah ibadah, dan pemberdayaan ekonomi dhuafa melalui modal bergulir tanpa bunga. Program ini tidak hanya memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga berkontribusi dalam membangun perekonomian berkeadilan dan berkelanjutan. Dengan berbagai kontribusi tersebut, dapat disimpulkan bahwa BMT NU Ngase Cabang Senori memiliki peran strategis dalam memperkuat struktur ekonomi lokal berbasis nilai-nilai Islam. BMT bukan hanya lembaga keuangan, melainkan juga motor penggerak pembangunan sosial-ekonomi yang mampu mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan finansial dalam satu kesatuan sistem yang harmonis. Kehadirannya menjadi bukti nyata bahwa lembaga keuangan mikro syariah dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi persoalan ekonomi pedesaan sekaligus mewujudkan cita-cita ekonomi Islam: keadilan, kesejahteraan, dan kemaslahatan umat.

Penutup

BMT NU Ngasem Cabang Senori memiliki peran yang sangat strategis dalam memperkuat ekonomi lokal berbasis nilai-nilai Islam. Penerapan prinsip keuangan syariah seperti *murabahah*, *mudharabah*, dan *musyarakah*, BMT tidak hanya berfungsi sebagai lembaga intermediasi keuangan, tetapi juga sebagai agen pemberdayaan masyarakat yang mendorong kemandirian ekonomi umat. Dampaknya terlihat dari meningkatnya

produktivitas usaha mikro, terbukanya lapangan kerja, serta terbentuknya pola ekonomi yang lebih etis dan berkeadilan. Selain itu, BMT turut memperkuat aspek sosial dengan mengelola zakat, infak, dan sedekah (ZIS) secara profesional untuk membantu masyarakat miskin dan memperkuat solidaritas sosial. Dengan demikian, BMT menjadi contoh konkret lembaga keuangan mikro syariah yang mampu mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan finansial dalam satu sistem yang harmonis, sehingga berkontribusi nyata terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat di tingkat lokal.

Daftar Pustaka

- Antonio, M. S. (2001). *Bank Syariah: dari Teori ke raktik*. Antonio, Muhammad Syafi'I.
- Astuti, R. D., & Samir, S. (2021). The Impact of Baitul Maal wa Tamwil on Household Welfare: Empirical Evidence from Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 22(1), 144–153. <https://doi.org/10.18196/jesp.v22i1.7836>
- Aufa Rizka Azzumi, Miswanto Miswanto, & Abdul Basit. (2022). Transformasi Ekonomi Syari'ah Dalam Ekonomi Kerakyatan Di Indonesia. *EKONOMIKA45 : Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 9(2), 324–334. <https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v9i2.883>
- Bimantara, S. Y., & Yazid, M. (2023). Coexistence And Survival Strategy Model In BMT In Indonesia. *Islamic Banking : Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 9(1), 223–236. <https://doi.org/10.36908/isbank.v9i1.933>
- Hani, F., Syahputri, S., Ritonga, D. D. P., & Hayati, F. (2025). The Impact of Microfinance Institutions on the Growth of Umkm: a Case Study of Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) at Al-Amin Mosque, Deli Serdang. *International Journal Of Education, Social Studies, And Management (IJESSM)*, 5(1), 146–152. <https://doi.org/10.52121/ijessm.v5i1.605>
- Hasan, Z. (2014). *Islamic Banking and Finance: An Integrative Approach*. Oxford University Press.
- Huda, N., & Heykal, M. (2010). *Lembaga Keuangan Islam*. Kencana.
- Lestari, A. F. (2025). Kualifikasi Usaha Pembentukan Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) di Desa Sukarami Kecamatan Kedurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan. *Widya Didaktika - Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(1), 51–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.54840/juwita.v4i1.323>
- Miles, Matthew B., A., Huberman, M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, Inc.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Mufraini, M. A. (2006). *Akuntansi dan Manajemen Zakat*. Prenadamedia Group.
- Mukharom, M., Nuryanto, A. D., & El Ula, K. A. (2024). Peran Lembaga Keuangan Sosial Syariah Di Indonesia Menuju Tranformasi Digital. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*

- Purwanto, P., Abdullah, I., Ghofur, A., Abdullah, S., & Elizabeth, M. Z. (2022). Adoption of Islamic microfinance in Indonesia an empirical investigation: an extension of the theory of planned behaviour. *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2087466>
- Rahayu, N. S. (2020). The intersection of islamic microfinance and women's empowerment: A case study of baitul maal wat tamwil in indonesia. *International Journal of Financial Studies*, 8(2), 1–13. <https://doi.org/10.3390/ijfs8020037>
- Ratih, D., & Latifah, E. (2024). Prinsip Akuntansi Syariah Pada Lembaga Keuangan Mikro Syariah Di Indonesia. *JISEF: Journal Of International Sharia Economics And Financial*, 2(02), 135–146. <https://doi.org/10.62668/jisef.v2i02.1147>
- Ridwan, M. N. (2021). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pendirian Baitul Maal wa Tamwil Padamulya. *ALMUJTAMAE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 142–149. <https://doi.org/10.30997/almujtamae.v1i3.2936>
- Rizal, Nengsih, I., Sari, C. I., Hayati, R. F., & Mutia, S. (2025). Inconsistency of Shariatization: Exploring The Implementation of Sharia Principles In Baitul Maal wa Tamwil. *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 10(1), 105–129. <https://doi.org/10.29240/jhi.v10i1.11508>
- Rohman, P. S., Fianto, B. A., Ali Shah, S. A., Kayani, U. N., Suprayogi, N., & Supriani, I. (2021). A review on literature of Islamic microfinance from 2010-2020: lesson for practitioners and future directions. *Heliyon*, 7(12), e08549. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08549>
- Sabirin, Y. B., & Zen, M. (2024). Optimizing The Form Of Murabaha Financing In Baitul Maal Wat Tamwil (Bmt) Towards Sharia-Based Local Economic Inclusion. *Asas*, 16(2), 149. <https://doi.org/10.24042/asas.v16i2.24328>
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suseno, P. (2020). Baitul Maal Wat Tamwil (BMT): A Faith and Community-based Microfinance Islamic Business Cases Series. (*Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah*), 1–48.
- Tussa'adah, F. (2024). Peran Baitul Maal Wat Tamwil (Bmt) Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Melalui Umkm. *Paraduta: Jurnal Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(2), 58–63. <https://doi.org/10.56630/paraduta.v2i2.669>